

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jombang merupakan kota yang identik dengan kota “santri” yang mana terdapat banyak pondok pesantren di daerahnya dan memiliki beribu santri, sehingga banyak komunitas calon intelektual mulai menggeluti tentang pengetahuan keagamaan serta mempercayakan diri pada pemimpin tokoh agama yang disebut dengan “Ustadz”. Di Kabupaten Jombang terdapat sebuah desa yang terdapat sekelompok Orang Manduro yang masih eksis menggunakan bahasa Madura ditengah-tengah masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa (Ciputra, 2022).

Desa Manduro adalah satu-satunya desa yang terletak di Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang merupakan daerah yang unik, karena terdapat sekelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari mayoritas penduduknya, kebanyakan masyarakat Desa Manduro bekerja sebagai petani karena wilayahnya memiliki lahan persawahan yang luas, subur dan hasil bumi yang dihasilkan sangat melimpah. Karena kebanyakan penduduknya bekerja di sektor pertanian, masyarakatnya mempercayai akan adanya sesuatu yang memberi mereka kehidupan yang makmur sehingga sangatlah wajar apabila masyarakat Desa Manduro pernah melakukan ritual yang mempunyai kaitan erat dengan pertanian seperti mengirim sesaji kepada arwah yang dianggap mendiami suatu tempat tertentu di desa atau kampung.

Desa Manduro mempunyai berbagai macam budaya, seperti budaya keagamaan dan budaya lokal. Adapun untuk budaya keagamaan seperti Istighosah, Tahlilan, Manaqib, Yasinan dan Muludan (Maulud Nabi). Sedangkan untuk budaya lokal seperti Tingkepan, Selapan, Wiwit, Sandur dan Sedekah bumi. Dari sekian banyaknya kebudayaan lokal yang terlihat jelas perubahannya secara jelas adalah

kesenian Sandur yang ada di Desa Manduro yang perlahan-lahan mulai kehilangan eksistensinya di masyarakat. Masyarakat mempercayai bahwa benda-benda yang ada disekitarnya memiliki nyawa dan memiliki kekuatan magis. Masyarakat percaya bahwa terdapat kekuatan yang luar biasa yang berada di sekitarnya seperti arwah leluhur dan makhluk halus yang lain. Mereka kemudian meyakini arwah tersebut membawa keberuntungan, keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya, namun terkadang ada yang menimbulkan kesialan dan penderitaan. Untuk menghindari gangguan tersebut, maka masyarakatnya melakukan ritual. Misalnya saja mereka masih menaruh sesajen di sungai, sendang dan pohon-pohon besar yang dianggap keramat (Fathiha, 2022)

Asal muasal penduduk Desa Manduro sendiri masih belum diketahui secara pasti. Menurut informasi dari Kepala Desa Manduro Bapak Jamilun, sumber informasi hanya dari mulut ke mulut yaitu sebatas cerita rakyat yang terdapat beberapa versi, diantaranya Pangeran Laskar Trunojoyo yang dianggap nenek moyang penduduk Manduro. Berawal dari peperangan antara Pangeran Laskar trunojoyo dengan kerajaan Surakarta yang dimenangkan oleh Raja Amangkurat II pemimpin dari kerajaan Surakarta. Sisa-sisa pejuang Laskar Trunojoyo berlari dan bersembunyi didaerah Kecamatan Kabuh dan tidak kembali ke Pulau Madura karena malu kalah perang, kemudian mereka tinggal di lokasi pelarian dan menghasilkan keturunan hingga sekarang. Orang yang berasal dari Pulau Madura memberikan julukan pada penduduk Manduro sebagai ngaku-ngaku Madura, *kong ngakoh Madure, Medure akon-akon*. Oleh karena itu penduduk Desa Manduro termasuk komunitas yang terisolir, karena hanya ada pada satu Desa terpencil yang penduduknya berbahasa Madura (Jamilun, 2023)

Dalam hal berkomunikasi penduduk Desa Manduro kebanyakan menggunakan Bahasa Madura bukan bahasa Jawa. Namun mereka juga bisa fasih menggunakan Bahasa Jawa dengan tujuan untuk kepentingan perdagangan dan mobilitas. Dalam proses berkomunikasi antar bahasa Jawa dan bahasa Madura mempunyai dialektika yang berbeda namun masyarakat Desa Manduro tetap mempertahankan

eksistensinya di tengah kebudayaan Jawa yang sangat mendominasi di daerah tersebut (Hidayahrohmah & Savitri, 2013)

Selain penggunaan bahasa, Desa Manduro mempunyai kesenian yang satu satunya terdapat di Kabupaten Jombang yaitu kesenian Sandur. Sandur yang tumbuh dan berkembang di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang dinamakan Sandur Manduro karena berada di Desa Manduro. Munculnya Sandur di Desa Manduro diperkirakan dari abad 19. Pada awalnya kesenian ini hanya digunakan sebagai media hiburan bagi penduduk yang lelah setelah bekerja di ladang atau sawahnya saja namun lambat laun kesenian Sandur mempunyai fungsi lain yaitu sebagai ritual *ujar/nadzar* bagi masyarakat Desa Manduro (Jamilun, 2023)

Kesenian Sandur Manduro mengalami puncak kejayaan, pada tahun 1970-an. Kesenian Sandur Manduro mempunyai banyak peminat terutama bagi warga Desa Manduro itu sendiri, kesenian ini kebanyakan tampil di Desa Manduro saja, tetapi terkadang tampil beberapa kali saja untuk di luar Desa Manduro. Pada tahun 1970-an untuk pertunjukannya bisa mencapai hingga 26 kali dalam sebulan, namun pada kondisi sekarang ini sangatlah berbeda jauh, terkadang hanya terdapat 2 kali pementasan dalam 1 bulan. Dalam pementasannya terdapat beberapa hal yang dominan yaitu dalam hal kesederhanaan, terlihat dari berbagai aspek yang mendukung seperti busana tari, properti yang digunakan, tari, peralatan musik yang digunakan dan cerita yang dibawakan, sehingga membuat masyarakat menjadi terkesan terhadap cerita yang dibawakan. Kemudian ada keluwesan yang berarti cerita tersebut mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Agnecia, Indrawati, & Wisesa, 2021)

Dalam dinamika perkembangan kesenian Sandur Manduro terlihat belum mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Terdapat 3 masalah yang membuat Sandur Manduro lebih butuh perhatian untuk dikembangkan, diberdayakan dan diminati oleh masyarakat Jombang diantaranya, pertama masyarakat kurang sadar dimana Sandur Manduro dalam segi pertunjukannya sangat panjang sekitar 8 jam

kurang lebih dimulai pukul 8 malam sampai pukul 4 pagi. Kedua, Sandur Manduro yang selalu identik dengan acara *Ngudari Ujar* (Sedekah Desa) telah digantikan oleh kesenian yang lebih modern lagi karena seiring dengan berkembangnya zaman dan tentunya membawa kesenian yang baru lagi. Ketiga, dari segi pemain Sandur, sebagian besar pemainnya masih di dominasi oleh warga yang sudah tua. Sementara generasi muda Desa Manduro kurang tertarik untuk melestarikan Sandur, oleh karena itu dibutuhkan motivasi dan strategi sehingga mereka sadar dan bangga dengan Sandur Manduro. Sehingga kesenian Sandur tetap hidup dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetap dijaga dan dihormati (Windrowati & Widiyanto, 2022)

Ancaman pudarnya kesenian tradisional dipengaruhi dari luar yaitu globalisasi yang membawa perubahan signifikan dalam tatanan hidup sosial bermasyarakat. Globalisasi membuat kesenian yang bersifat magis kehilangan eksistensinya dalam masyarakat. Masuknya berbagai macam kebudayaan luar melalui berbagai media terutama televisi, turut mempengaruhi lunturnya kesenian tradisional daerah. Hal itu mengakibatkan kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional karena tertindas oleh modernisasi. Hal ini berakibat kesenian tradisional sendiri terkesan kuno. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka bisa saja kesenian lokal daerah sebagai jati diri bangsa akan punah (Suneki, 2012)

Di Desa Manduro terdapat sebuah kelompok kesenian yang dinamakan dengan grup “Gaya Rukun” yang terletak di Dusun Guwo yang dipimpin oleh Bapak Pardi yang masih bisa dikatakan eksis namun tidak seeksis dulu. Dulu ada 1 organisasi yang memelihara kesenian Sandur Manduro, namun karena adanya suatu masalah kemudian organisasi itu bubar dan anggota dari organisasi tersebut kemudian membentuk kelompok untuk melestarikan kesenian Sandur Manduro dan nama kelompoknya diberikan nama “Gaya Rukun”. Kelompok Sandur “Gaya Rukun” anggotanya merupakan warga lokal setempat yaitu Desa Manduro. Latar belakang anggotanya kebanyakan bekerja di sektor pertanian. Jumlah anggotanya sekitar 12 orang. Bahasa yang digunakan menggunakan bahasa campuran yaitu Jawa dan

Madura tergantung pementasan itu dilakukan ditengah orang Jawa atau di Desa Manduro itu sendiri (Dini, 2021)

Kesenian menjadi salah satu bagian dari kebudayaan yang digunakan sebagai sarana menuangkan rasa keindahan dari jiwa manusia. Kesenian merupakan kumpulan dari ide, norma, nilai, gagasan dan peraturan yang mana membuat adanya tindakan serta aktivitas manusia itu sendiri berpola menurut dengan peraturan yang ada pada umumnya berwujud benda-benda hasil karya manusia itu sendiri. Kesenian tumbuh dan berkembang di masyarakat yang lebih dikenal dengan seni tradisional, oleh karena itu pada dasarnya manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan karena kesenian telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan manusia (Soekanto, 1990)

Di era perkembangan zaman, dalam dunia seni telah muncul berbagai macam kesenian modern baik dari dalam maupun dari luar yang membuat masyarakat lebih menikmati dibandingkan dengan kesenian tradisional daerah setempat. Oleh karena itu di era perkembangan zaman pelaku kesenian dapat menjadikan kesenian tradisional tetap digemari oleh masyarakat, pelaku kesenian harus mampu untuk menyesuaikan dan menjadikan kesenian tidak kalah menariknya dengan kesenian kesenian modern.

Kesenian tradisional dalam konteks komunikasi menjadi media dari kebudayaan karena mampu untuk menyampaikan suatu informasi komunikasi terhadap masyarakat dan kesenian juga digunakan sebagai ungkapan identitas dan kreatifitas bagi masyarakat suatu daerah yang memiliki ciri dan latar belakang yang berbeda. Kesenian tradisional sendiri mempunyai beraneka ragam dan bentuk serta mempunyai ciri khas tersendiri di setiap daerah. Setiap daerah membentuk kesenian tradisional yang berbeda-beda dengan daerah lainnya yang menyebabkan Indonesia disebut sebagai negara multikultural (Sulismadi & Sofwani, 2011)

Dengan berkembangnya zaman membuat generasi muda lambat laun mulai meninggalkan nilai budaya dan agama. Generasi muda menjadi semakin jarang mengenal lebih dekat dengan kesenian tradisional seperti halnya dengan kesenian

yang ada di Kabupaten Jombang misalnya besutan, ludruk, wayang dan ketoprak yang dianggap kampungan dan ketinggalan zaman yang membuat masyarakat kemudian beralih ke kebudayaan modern sebagai hiburan baru. Hal ini terlihat dari penduduk Desa Manduro ketika melakukan pagelaran Sandur Manduro jarang sekali terlihat anak-anak usia remaja yang ikut memeriahkan dan menonton acara, hingga saat ini masih belum ada terobosan atau inovasi yang dilakukan oleh seniman Sandur untuk menarik para generasi muda agar ikut menonton dan memeriahkan acara Sandur (Supriyatno, 2019)

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui kesenian tradisional menjadi hal menarik untuk dikaji dan diteliti. Bahwasannya grup “Gaya Rukun” merupakan kumpulan individu yang mempunyai sekumpulan motif dan tujuan yang sama kemudian membentuk dan bergabung dengan sebuah kelompok yang melakukan pelestarian kesenian Sandur Manduro. Dengan memahami perilaku yang dilakukan oleh individu didalam kelompok, kita dapat memahami alasan mereka melakukan pelestarian kesenian Sandur Manduro. Seperti yang diungkapkan oleh Weber, cara yang paling baik dalam memahami suatu kelompok yaitu dengan menghargai bentuk tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat mengetahui alasan-alasan mengapa suatu kelompok bertindak.

Terlebih lagi di era modern tidak banyak generasi muda mengenal akan budayanya sendiri, jika mereka tidak mengenal kebudayaannya maka, budaya sebagai wujud kesenian lokal di suatu daerah akan hilang. Sehingga diperlukan adanya pelestarian budaya lokal setempat. Mengingat kesenian Sandur Manduro hanya satu satunya kesenian yang berada di Kabupaten Jombang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Bagaimana Pestaarian kesenian Sandur Manduro Oleh Kelompok Grup “Gaya Rukun” di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang dan alasan seniman grup “Gaya Rukun” bergabung melestarikan kesenian Sandur Manduro”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelestarian Kesenian Sandur Manduro Oleh Kelompok Grup “Gaya Rukun” di Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang?
2. Mengapa seniman grup “Gaya Rukun” bergabung untuk melestarikan kesenian Sandur Manduro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui tentang Pelestarian Kesenian Sandur Manduro Oleh Kelompok Grup “Gaya Rukun” di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.
2. Mengetahui alasan seniman grup “Gaya Rukun” bergabung melestarikan kesenian Sandur Manduro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan memperluas pengetahuan terkait dengan pelestarian kesenian Sandur Manduro oleh kelompok grup “Gaya Rukun” dan alasan seniman grup “Gaya Rukun” bergabung untuk melestarikan kesenian Sandur Manduro di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.
2. Memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian khususnya tentang kesenian tradisional Sandur Manduro.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Mengetahui bahwa kesenian Sandur di Desa Manduro mulai kehilangan eksistensinya di era modern dan alasan mengapa seniman grup “Gaya Rukun” bergabung untuk melestarikan kesenian Sandur Manduro.

b. Bagi Citivitas Akademika

Memberikan sumbangan dan kontribusi positif pada bidang khususnya Sosiologi tentang pelestarian kesenian Sandur Manduro dan alasan seniman grup “Gaya Rukun” bergabung untuk melestarikan kesenian Sandur di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.

c. Bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Jombang

Menjadikan bahan evaluasi tentang Pelestarian kesenian Sandur Manduro yang telah mulai kehilangan eksistensinya sehingga diperlukan adanya perhatian yang lebih karena mengingat kesenian ini satu satunya yang ada di Kabupaten Jombang.

d. Bagi Pembaca

Memberikan informasi bagi siapapun yang ingin mengetahui tentang pelestarian kesenian Sandur Manduro oleh grup “Gaya Rukun” di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.